

Identifikasi Faktor Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa

Rahmi Hidayah¹, Nila Wijayanti^{2*}, Siti Nurwahidah³, Neri Kautsari⁴, Syaifuddin Iskandar⁵

¹²³Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa, NTB

⁴Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa, Sumbawa, NTB

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Samawa, Sumbawa, NTB

*e-mail: aulyasya66@gmail.com

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Mei 2026

Dipublikasi: 08 Juni 2026

Kata Kunci: ketahanan pangan; produksi pangan; akses pangan

Ini adalah artikel Akses Terbuka:

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v9i1.7419>

Penulis Korespondensi:

Nila Wijayanti

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan masyarakat yang aman dan bergizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Sumbawa. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 39 rumah tangga. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dianalisis berdasarkan analisis Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kecamatan Utan adalah 1) Pendapatan rumah tangga; 2) Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga; 3) Akses terhadap Sumber Pangan; 4) Harga Bahan Pangan; 5) Produksi pangan; 6) Pengeluaran rumah tangga dan 7) Ketersediaan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan.

Abstract

Article History:

Accepted: 26th May 2026

Published: 08th June 2026

Keywords: food security; food production; food access

This is an Open Access article

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v9i1.7419>

Correspondence Author:

Nila Wijayanti

Food security is a condition where the community has access to safe and nutritious food. The purpose of this study was to identify factors that influence household food security in Sumbawa Regency. The study was conducted in Pukat Village, Utan District, Sumbawa Regency. The study used a qualitative approach. The sample used was 39 households. The identification of factors influencing food security was analyzed using Miles and Huberman's framework. Based on the results of the study, it was found that: Factors affecting food security in Utan District are 1) Household income; 2) Housewives' nutritional knowledge; 3) Access to food sources; 4) Food prices; 5) Food production; 6) Household expenditure; and 7) Availability of clean water and environmental sanitation.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan suatu hal yang krusial dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia yang sekaligus bagian dari pemenuhan hak asasi dari setiap manusia. Kualitas pangan dan ketersediaan bahan pangan sangat dominan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, (Limbong dkk, 2025). Pangan dengan nilai gizi yang cukup dan seimbang merupakan pilihan

terbaik untuk dikonsumsi guna mencapai status gizi dan kesehatan yang optimal. Kebiasaan mengonsumsi pangan yang baik akan menyebabkan status gizi yang baik pula. Kondisi ini dapat terlaksana apabila tercipta keseimbangan antara banyaknya jenis – jenis zat gizi yang dikonsumsi dengan banyaknya gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 menetapkan mengenai standar kebutuhan energi dan protein adalah sebesar 2150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari (Soemarno, 2010). Pemenuhan kebutuhan energi dan protein dapat terpenuhi melalui tiga pilar ketahanan pangan rumah tangga yaitu: ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan.

1. Ketersediaan pangan yaitu tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri. Pangan lokal atau tradisional merupakan produk bercita rasa budaya tinggi yang terdiri dari kombinasi antara kreativitas dalam proses mengolah sumberdaya lokal yang memiliki selera khas yang sudah diwariskan secara turun menurun. Pangan lokal/tradisional dapat dijadikan sarana dalam menciptakan kelestarian dan rasa cinta masyarakat terhadap keragaman pangan daerah, (Dawapa, 2019). Padi merupakan bahan pangan pokok atau menu utama bagi penduduk Indonesia, (Mudatsir dkk, 2023).
2. Akses pangan yaitu kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi
3. Pemanfaatan pangan yang merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi.

Tidak terpenuhinya tiga pilar tersebut akan menyebabkan kerawanan pangan pada tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan rumah tangga (DKP Kabupaten Sumbawa, 2023). Kecamatan Utan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumbawa yang masyarakatnya masih bergantung pada hasil pertanian dan peternakan. Kecamatan Utan memiliki potensi pertanian baik tanaman pangan, perkebunan, peternakan yang cukup besar. Jumlah produksi dari hasil pertanian tanaman pangan seperti jagung sebesar 43.920 Ton, dan padi sebanyak 7.915 Ton (BPS, 2024). Namun, dibalik potensi pertanian yang cukup besar, ditemukan kasus gizi buruk yang tinggi. Pada Tahun 2024 menurut UPT Puskesmas Kecamatan Utan mencatat sebanyak 74 kasus balita dengan gizi buruk. Tingginya angka kasus ini menjadikan Kecamatan Utan sebagai wilayah dengan tingkat malnutrisi tertinggi di bagian barat Kabupaten Sumbawa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan pangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, masih belum optimal. Padahal, kecukupan serta kualitas konsumsi pangan memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan. Ketidakseimbangan asupan, baik kelebihan maupun kekurangan terhadap jenis pangan tertentu, dapat menyebabkan malnutrisi (gizi salah) serta berbagai penyakit terkait. Sehingga, konsumsi pangan harus memenuhi standar tertentu dalam hal kualitas, kuantitas, serta komposisi yang sesuai dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) (DKP, 2019).

Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam upaya perbaikan gizi serta intervensi yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Faktor-faktor ketahanan pangan rumah tangga memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Pukat, Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Utan memiliki produktivitas pertanian yang bagus, namun ada desa yang masuk dalam Kategori Desa Prioritas Rawan Pangan dengan tingkat gizi terburuk di Kabupaten Sumbawa yaitu Desa Pukat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 314

rumah tangga. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 15%.

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)} \dots \dots \dots (1)$$

Dari rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 39 orang.

Pendekatan dalam penelitian ialah dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Utan adalah dengan menggunakan analisis Miles and Huberman. Miles & Huberman (1992) menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pangan merupakan keadaan dimana pangan terpenuhi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang terlihat dari adanya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (UU No. 18 Tahun 2012). Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara yang mendalam serta intensif bersama informan kunci seperti Bidan Puskesmas, Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Utan, dan Kepala Kepala Desa Pukat terdapat 7 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Pukat. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) Tingkat pendapatan rumah tangga yang tergolong kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; 2) Pengetahuan gizi ibu rumah tangga yang tergolong baik akan tetapi masih ditemukannya 6 kasus gizi buruk di desa; 3) Produksi pangan yang minimal sehingga mengandalkan dari sumber ekonomi seperti pasar, warung dan sebagainya; 4) Pengeluaran rumah tangga yang masih didominasi oleh pengeluaran pangan; 5) Harga bahan pangan yang masih tergolong mahal; 6) Akses terhadap pangan yang jauh dengan minimnya akses transportasi umum yang tersedia di sekitar desa; 7) Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang baik sesuai dengan program SDGs yang ditetapkan oleh PBB.

Sebaran urutan faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Pukat dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan secara berurutan di Desa Pukat adalah 1) Pendapatan rumah tangga; 2) Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga; 3) Akses terhadap Sumber Pangan; 4) Harga Bahan Pangan; 5) Produksi pangan; 6) Pengeluaran rumah tangga dan 7) Ketersediaan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan.

Tabel 1. Sebaran Urutan Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Desa Pukat

No.	Uraian	Bidan Pustu	Ahli Gizi Puskesmas Utan	Kades Pukat	Urutan Faktor
1	Pendapatan Rumah Tangga	1	1	1	1
2	Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga	2	2	2	2
3	Produksi Pangan	5	5	4	5
4	Pengeluaran Rumah Tangga	6	6	5	6
5	Harga Bahan Pangan	4	4	3	4
6	Akses terhadap Sumber Pangan	3	3	6	3
7	Ketersediaan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan	7	7	7	7

Sumber: Data primer diolah, 2025

1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Semakin besar pendapatan rumah tangga maka kemungkinan kerawanan pangan akan semakin rendah. Semakin besar pendapatan, maka menu yang dikonsumsi semakin beragam dan semakin bergizi, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anggota keluarga. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga didasarkan pada jenis dan jumlah kegiatan ekonomi yang dilakukan. Sebaran pendapatan rumah tangga responden di Desa Pukat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Pukat

No.	Jumlah Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	$\leq 1.500.000$	8	20,51
2	1.500.001 – 2.500.000	19	48,72
3	$>2.500.000$	12	30,77
Jumlah		39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pendapatan rumah tangga responden berkisar antara $> \text{Rp. } 1.500.000 - \text{Rp. } 2.500.000$ sebanyak 19 rumah tangga responden atau 48,72%, kemudian untuk pendapatan $> \text{Rp. } 2.500.000$ sebanyak 12 rumah tangga responden atau 30,77% dan rumah tangga yang pendapatannya $\leq \text{Rp. } 1.500.000$ sebanyak 8 rumah tangga responden atau 20,51%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga masih dibawah Upah Minimum Regional yaitu sebesar Rp. 2.700.000. Kecilnya pendapatan rumah tangga ini disebabkan karena kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga masih minimal. Kegiatan ekonomi yang dilakukan rumah tangga rata-rata menjadi buruh tani dan petani, walaupun petani akan tetap dengan luasan lahan yang kecil.

Kecilnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga responden ini juga disebabkan minimnya rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan. Dari 39 responden hanya terdapat 11 rumah tangga yang memiliki kegiatan ekonomi lebih dari satu, sehingga minimnya pendapatan tambahan dari kegiatan ekonomi lain dalam rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kecilnya pendapatan ini juga menyebabkan terdapat 14 rumah tangga responden dari 39 rumah tangga responden yang setiap bulannya memiliki pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan. Kisaran selisih minus dari pendapatan yang diperoleh antara Rp. 200.000 – Rp 735.000.

Dalam satu bulan beberapa rumah tangga sering kekurangan pangan sebanyak 3-5 kali. Hal ini terjadi karena rumah tangga memang tidak memiliki stok makanan, disebabkan karena uang belanja yang tersedia hanya cukup untuk membeli makanan sehari. Selain itu akibat dari tidak adanya stok makanan, 1-2 kali anggota keluarga pernah tidur dalam keadaan lapar, atau terkadang ibu mengurangi kuantitas dan kualitas konsumsi perkali makan agar tetap dapat makan 2 kali dalam sehari. Selain meminta bantuan dari warung rumah tangga juga mendapatkan bantuan tunai berupa Program Keluarga Harapan (PKH) yang menjadi pegangan untuk membayar utang di warung langganan.

Berdasarkan gambaran diatas maka dapat diketahui bahwa pendapatan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga, karena setiap rumah tangga akan mampu mengakses pangan apabila mempunyai pendapatan yang cukup, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jayaputra (2001) yang menyatakan terdapat 3 faktor yang menentukan ketahanan pangan rumah tangga, salah satunya adalah pendapatan rumah tangga, karena berkaitan erat dengan kemampuan (daya beli) rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya baik berupa pangan maupun non pangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Wartiningsih (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang significant antara tingkat ketahanan pangan rumah tangga, dengan tingkat odd ratio 2.240 yang artinya apabila rumah tangga rawan pangan memiliki pendapatan Rp. 1.000.000 maka rumah tangga yang tidak rawan pangan memiliki pendapatan Rp. 2.240.000.

2. Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga

Terpenuhinya kebutuhan energi dan protein pada rumah tangga berkaitan erat dengan pengetahuan gizi ibu. Peran ibu rumah tangga sangat dibutuhkan untuk pemenuhan gizi keluarga, seperti membentuk pola makan juga penyajian makanan guna memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan (Yendi dkk, 2017). Tingkat pengetahuan pangan dan gizi responden dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu: 1) Baik, jika perolehan nilai jawaban responden yang benar > 75 persen; 2) Cukup, jika perolehan jawaban responden yang benar 56 – 74 persen dan 3) Kurang, jika perolehan nilai jawaban responden yang benar < 55 persen (Budiman dan Riyanto, 2013). tingkat pengetahuan pangan dan gizi mencakup tentang definisi gizi seimbang, sumber zat gizi (karbohidrat, protein, vitamin), keamanan pangan (label/kadaluwarsa), dan pola makan seimbang. Sebaran Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga di Desa Pukat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga di Desa Pukat

No.	Persentase Jawaban Benar	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 55	Kurang	2	5,13
2	56 – 74	Cukup	11	28,21
3	> 75	Baik	26	66,67
Jumlah			39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga tergolong baik sebanyak 66,67% atau 26 orang, tergolong cukup sebanyak 28,21% atau 11 orang dan tergolong kurang sebanyak 5,13% atau 2 orang, sehingga rata-rata pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Desa Pukat tergolong Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ibu rumah tangga dalam menyajikan makanan yang bergizi dan menjaga kesehatan rumah tangga sudah baik. Hal ini juga ditunjukkan dari status gizi balita yang tergolong Baik. Sebaran jumlah balita berdasarkan status gizi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Balita Responden Berdasarkan Status Gizi di Desa Pukat

No.	Status Gizi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruk	6	15,38
2	Kurang	8	20,51
3	Baik	25	64,11
Jumlah		39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, jumlah balita dengan status gizi baik adalah 64,11% atau 25 orang. Status gizi baik ditandai dengan tumbuh kembang anak yang sesuai dengan umurnya, aktif, memiliki berat badan serta tinggi yang seimbang. Balita dengan status gizi kurang sebanyak 8 orang. Status gizi kurang baik ditandai dengan badan yang kurus, berat badan tidak mengalami peningkatan, bahkan terjadi penurunan. Balita dengan status gizi buruk sebanyak 6 orang atau 15,38%. Status gizi buruk ditandai dengan badan yang sangat kurus (terlihat tulang rusuk/rusuk menonjol), wajah keriput, kulit kering/keriput, otot menyusut, dan seringkali lemas/tidak aktif. Baiknya status gizi anggota keluarga ini juga berkaitan tentang peran ibu yang merupakan

pengasuh utama dalam keluarga, yang berperan dalam melindungi status kesehatan dan gizi anggota keluarga melalui makanan yang dibeli, diproses dan disajikan (Kurz, dkk, 2001).

Tingginya tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga salah satunya juga disebabkan oleh tingkat pendidikan formal ibu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan ibu adalah SMA/SMK sehingga dianggap telah mampu untuk menyerap dan mengolah informasi yang diperoleh untuk kebutuhan anggota keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natawiwarindry, dkk (2024) yang menyatakan bahwa rata-rata pendidikan ibu rumah tangga di Desa Biang adalah SMA, tingkat pendidikan ini cukup untuk memberikan pengetahuan ibu tentang gizi, karena semasa sekolah telah mempelajari tentang zat gizi yang diperlukan tubuh. Penelitian yang dilakukan Domili, dkk (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan formal ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu sehingga mampu mengolah, menyajikan, dan membagi sesuai yang dibutuhkan, sehingga berdampak pada peran dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak.

Hal ini tidak sejalan dengan kasus gizi buruk yang terjadi di Desa Pukat. Berdasarkan Tabel 6, terdapat 6 kasus gizi buruk di Desa Pukat. 4 kasus diantaranya berdasarkan hasil analisis tingkat pengetahuan gizi ibu tergolong baik bahkan menjawab sempurna dan 2 kasus lagi menunjukkan tingkat pengetahuan gizi cukup. Gizi buruk yang terjadi pada anggota keluarga bukan disebabkan oleh kekurangan pengetahuan gizi akan tetapi disebabkan alasan lainnya seperti GTM (Gerakan Tutup Mulut) pada anak. Kejadian GTM ini menyebabkan minimnya asupan dan penyerapan gizi pada balita, yang menyebabkan kasus gizi buruk ini bisa terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviasih, dkk (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu rumah tangga dengan ketahanan pangan keluarga siswa MTs Muhammadiyah 02 Pemalang.

Salah satu penunjang yang membantu peningkatan pengetahuan gizi ibu ini adalah Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan ini dapat diperoleh dari kegiatan Posyandu yang dilakukan setiap bulan di desa dan seluruh responden merupakan peserta aktif dan juga Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan tentang isi piringku sehingga masyarakat dapat teredukasi tentang gizi seimbang. Dalam kegiatan posyandu biasanya selain menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan anak, juga dilakukan penyuluhan tentang penyuluhan gizi seimbang, sehingga ibu memiliki kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan tentang gizi dan juga menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novianti, dkk (2021) posyandu berperan aktif dalam melakukan penyuluhan mengenai kesehatan gizi untuk meningkatkan kesadaran ibu balita terkait kecukupan gizi pada balita dan mencegah terjadinya stunting.

3. Akses Terhadap Pangan

Akses terhadap pangan dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumber bahan makanan utama, seperti pasar tradisional, warung, supermarket maupun yang dihasilkan dari usahatani sendiri dan bantuan dari pemerintah. Selain itu jarak antara desa dengan sumber bahan makanan tersebut juga menjadi pertimbangan. Sebaran akses rumah tangga responden berdasarkan pemilihan sumber makanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata rumah tangga responden mendapatkan semua bahan makanan dari Pasar Tradisional sebanyak 21 rumah tangga responden atau 42%, Warung sekitar rumah sebanyak 19 rumah tangga responden atau 38%, Lainnya (Tukang Sayur) sebanyak 4 rumah tangga responden atau 8%, dan supermarket. Hasil usahatani dan bansos masing-masing sebanyak 2 rumah tangga responden atau 4%. Dari Tabel 4.19 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga memperoleh bahan makanan lebih dari satu sumber, akan tetapi

rata-rata rumah tangga mendapatkan bahan pangannya dari pasar tradisional dan warung. Walaupun jaraknya yang jauh dari desa.

Tabel 5. Rata-rata Akses Rumah Tangga Terhadap Jarak dan Sumber Makanan Utama di Desa Pukat

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sumber Bahan		
a. Pasar Tradisional	21	42
b. Warung	19	38
c. Supermarket	2	4
d. Hasil Usahatani	2	4
e. Bansos	2	4
f. Lainnya	4	8
Jumlah	50	100
Jarak		
a. < 1 km	6	15,38
b. 1km – 5 km	13	33,33
c. >5km	20	51,28

Sumber: Data primer diolah, 2025

Jarak sumber makanan dari desa adalah > 5 km terutama pasar tradisional, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jarak dari sumber makan adalah > 5 km sebanyak 51,28% atau 20 rumah tangga responden, jarak 1-5 km sebanyak 33,33% atau 13 rumah tangga responden dan < 1 km sebanyak 15,38% atau 6 rumah tangga responden. Pemilihan pasar tradisional sebagai sumber makanan walaupun jaraknya jauh disebabkan karena kelengkapan bahan pangan, lebih bisa memilih bahan makanan sesuai dengan selera dan tingkat kesegaran yang diinginkan, harga lebih murah apalagi jika membeli dengan jumlah yang banyak dan bisa sekalian jalan-jalan. Warung dipilih oleh rumah tangga disebabkan karena jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, bahkan terkadang rumah tangga dapat membeli lauk pauk (ikan) dari tetangga yang bekerja sebagai nelayan.

Akses terhadap sumber pangan memang berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga karena ini berpengaruh pada pola makan rumah tangga yang akhirnya berpengaruh pada gizi rumah tangga. Semakin jauh seseorang dengan sumber makanan maka akan memungkinkan seseorang tersebut kesulitan mendapatkan bahan makanan, hal ini juga ditunjukkan dari 39 responden terdapat 27 responden yang menyatakan bahwa sumber makanan memiliki jarak yang terlalu jauh, selain itu akses transportasi juga kurang sehingga menyebabkan lokasi susah untuk dijangkau. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang significant antara aksesibilitas pangan dan pola makan, dimana anak-anak yang memiliki akses lebih dekat ke pasar memiliki pola makan yang lebih baik sehingga berkontribusi pada status gizi yang lebih baik.

4. Harga Bahan Pangan

Harga bahan pangan sangat berkaitan dengan distribusi pangan yang terjangkau, dimana ketahanan pangan rumah tangga petani sangat berkaitan dengan harga beli yang diperoleh rumah tangga yang berakibat pada keanekaragaman pangan yang dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau. Selain mengandalkan dari harga bahan pangan yang terjual petani juga masih mengandalkan ketersediaan pangan dari lahan kebun dan lahan sawah yang dikelola. Sebaran harga pangan yang berlaku untuk masing-masing kelompok bahan pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, harga bahan pangan berlaku di pasaran bervariasi. Mulai dari beras sebagai bahan pangan utama sebesar Rp. 14.000, kemudian ikan-ikan dengan varian ikan antara lain tongkol, cakalang, baby tuna, kembung dan kakap dengan kisaran harga Rp. 30.000 – Rp. 50.000 perkilonya, sayur-sayuran juga menjadi bahan makanan utama yang dikonsumsi rumah tangga di Desa Pukat dengan varian antara lain kelor, sawi, bayam, kangkung, terong, kol, kacang panjang dengan kisaran harga Rp. 1.000 – Rp. 5.000 perikatnya, telur dan tempe merupakan lauk pauk yang biasanya tetap tersedia di rumah tangga untuk diberikan kepada anak atau jika sebagai pengganti ikan dengan kisaran harga Rp. 2.500 – Rp. 5.000 perbuahnya. Daging putih merupakan bahan makanan yang paling jarang dikonsumsi karena harganya yang tergolong mahal dengan kisaran Rp. 45.000 perkilonya. Minyak juga merupakan kebutuhan dasar dalam memasak yang diperlukan ibu rumah tangga dengan harga Rp. 17.000 perliternya.

Tabel 6. Rata-rata Harga Pangan di Desa Pukat

No.	Jenis Bahan Pangan	Satuan	Harga
1	Beras	kg	14.000
2	Ikan	kg	30.000-50.000
3	Telur	Butir	2.500
4	Tempe	Papan	5.000
5	Tahu	buah	500
6	Daging Ayan	kg	45.000
7	Sayur-sayuran	ikat	1.000 – 5.000
8	Pepaya	bh	10.000
9	Jeruk	kg	25.000
10	Pisang	Sisir	25.000
11	Susu	gelas	2.500
12	Minyak	liter	17.000

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian harga bahan pangan ini sangat berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dalam rumah tangga, hal ini ditunjukkan dari 39 responden yang ditanya tentang kendala dalam mendapatkan bahan makanan 26 responden menyatakan kesusahan mendapatkan bahan makanan karena harga yang mahal sehingga tidak cukup untuk membeli macam-macam bahan makanan, dan 19 responden memberikan informasi bahwa salah satu solusi yang dilakukan oleh rumah tangga adalah mengurangi jumlah dan kualitas bahan pangan yang disajikan. Ikan merupakan lauk pauk utama yang dikonsumsi rumah tangga, disebabkan karena Desa Pukat merupakan daerah pesisir pantai yang mayoritas sehari-harinya dekat dengan ikan. Ikan cakalang, tongkol, baronang dan baby tuna dengan harga Rp. 30.000/kg, Ikan kembung dengan harga Rp. 40.000 perkilo dan Kakap Rp. 50.000 perkilo. Berdasarkan hasil penelitian dari 39 responden 15 diantara lebih sering mengkonsumsi tongkol, hal ini dikarenakan harga yang lebih murah dari ikan lainnya dan juga mudah didapatkan disekitar desa dari hasil nelayan, karena hasil nelayan Desa Pukat rata-rata adalah tongkol.

5. Produksi Pangan

Produksi pangan, berkaitan erat dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini karena berkaitan dengan ketersediaan pangan rumah tangga, karena produksi pertanian potensial merupakan salah satu prediktor yang baik untuk ketersediaan pangan (Jayaputra, 2001). Rata-rata rumah tangga responden berdasarkan kepemilikan lahan untuk memproduksi ketersediaan pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, sekitar 79,49% tidak memiliki lahan, hal ini dikarenakan sebagian besar rumah tangga responden (69,23%) bekerja sebagai buruh tani dan non pertanian.

Besarnya angka rumah tangga yang tidak memiliki lahan mengakibatkan kecilnya ketersediaan pangan tingkat rumah tangga karena mengandalkan membeli dari sumber-sumber ekonomi.

Tabel 7. Rata-Rata Rumah Tangga Responden Berdasarkan Produksi Pangan di Desa Pukat

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak memiliki lahan	31	79,49
2	Memiliki lahan tetapi tidak dimanfaatkan untuk sumber pangan	1	2,56
3	Memiliki lahan dan dimanfaatkan untuk sumber pangan	7	17,95
Jumlah		39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Memiliki lahan dan dimanfaatkan untuk sumber pangan sebanyak 17,95% atau 7 rumah tangga responden dimiliki rumah tangga yang memang bekerja sebagai petani, walaupun status kepemilikan lahan tersebut adalah sewa/bukan milik sendiri. rata-rata petani menggunakan pola tanam Padi-Jagung-Jagung. Komoditi padi yang dihasilkan petani sebagian besar tidak diperjualbelikan, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok rumah tangga, jika terdapat kelebihan atau tidak memiliki uang maka petani baru akan menjualnya. Berbeda dari penelitian Putri dkk, dimana sumber pangan pokoknya adalah sagu. Sedangkan untuk jagung rata-rata petani menjual seluruh hasil pertaniannya karena jenis yang ditanam adalah Jagung Hibrida. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wifianto (2019) yang menyatakan bahwa hasil dari komoditi padi dikhususkan untuk tidak dijual oleh petani, akan tetapi untuk jagung keseluruhannya dijual oleh petani untuk pendapatan rumah tangga.

Memiliki lahan dan tidak dimanfaatkan untuk sumber pangan sebanyak 2,56% atau 1 orang. Hal ini dikarenakan responden bekerja di perusahaan swasta begitupun dengan istrinya yang juga bekerja sebagai pedagang, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus lahan pertaniannya. Selain itu juga pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan masing-masing telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun pangan rumah tangga, sehingga lahan yang dimiliki digunakan untuk investasi.

Ketahanan pangan akan sulit dicapai apabila masyarakat tidak mampu mengakses pangan yang cukup baik dari variasi maupun jumlah. Untuk mengatasi kekurangan pangan yang terjadi di rumah tangga maka salah satu solusi yang dilakukan rumah tangga adalah dengan bantuan yang diterima baik berupa BPNT, PKH maupun PMT. Akan tetapi bantuan-bantuan tersebut belum menjangkau keseluruhan masyarakat, seperti gambaran rata-rata rumah tangga berdasarkan penerimaan bantuan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Rumah Tangga Responden Berdasarkan Penerimaan Bantuan di Desa Pukat

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak menerima bantuan	18	46,15
2	BPNT	9	23,08
3	PKH	8	20,51
4	PMT	1	2,56
5	>1 bantuan	3	7,70
Jumlah		39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 sekitar 46,15% atau 18 orang rumah tangga responden tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah ataupun swasta, penerima bantuan BPNT sebanyak

23,08% atau 9 rumah tangga responden, penerimaan bantuan PKH sebanyak 20,51 atau 8 rumah tangga responden, penerima lebih dari 1 jenis bantuan sebanyak 7,70% atau 3 rumah tangga responden dan penerima bantuan PMT sebanyak 2,56% atau 1 rumah tangga responden.

6. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari 2 jenis yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran rumah tangga yang dihitung dalam penelitian adalah selama 1 bulan dengan asumsi keadaan biasa. Pengeluaran pangan rumah tangga petani berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga dapat memenuhi konsumsi pangan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga ini berkaitan erat dengan status gizi yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Macam-macam pengeluaran rumah tangga petani terdiri atas beras, daging, ikan, telur, tahu tempe, susu, sayuran, buah, minyak goreng, gula garam, kopi, teh dan aneka jajanan.

Pengeluaran rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain pengeluaran untuk pemeliharaan diri, bahan bakar dan penerangan, komunikasi, pendidikan, pakaian, transportasi, komunikasi dan juga rokok. Sebuah rumah tangga dikatakan tahan pangan ketika proporsi pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ dari total pengeluaran), dan dikatakan rentan pangan ketika proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ dari total pengeluaran), (Mawell dkk, 2000). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Pukat

No.	Uraian	Total (Rp/bln)	Rata-rata (Rp/bln)	Persentase
1	Pengeluaran Pangan	67.391.000	1.727.974	76,47
2	Pengeluaran Non Pangan	20.740.000	531.795	23,53
Total		88.131.000	2.259.769	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, total pengeluaran rumah tangga responden perbulan adalah Rp. 88.131.000 yang terbagi atas 76,47% pengeluaran pangan atau sebesar Rp. 67.391.000 dengan rata-rata Rp. 1.727.974 per KK, sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar 23,53% atau sebesar Rp. 20.740.000 dengan rata-rata Rp. 531.795. Hal ini menunjukkan bahwa dari total pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pangan menjadi prioritas pengeluaran. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang masih kurang karena hampir keseluruhan pengeluaran yang digunakan untuk makan saja dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan lainnya. Kecukupan akan makanan merupakan salah satu hal pokok yang harus terpenuhi (Safitri dkk, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Novarista dkk (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pengeluaran untuk makanan, semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga, yang menunjukkan bahwa rumah tangga lebih memprioritaskan kecukupan pangan dengan memilih makanan yang lebih ekonomis dan memuaskan untuk mengatasi kelaparan. Penelitian Yudaningrum (2011) juga menyatakan hal yang sama, bahwa rumah tangga dengan pengeluaran pangan $>60\%$ dari total pengeluaran rumah tangga dianggap tidak tahan pangan.

7. Ketersediaan Air Bersih dan Sanitasi Rumah Tangga

Akses terhadap air bersih memegang peranan yang sangat penting dalam pencapaian ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian Sofiati (2010), daerah dengan akses terhadap air bersih rendah memiliki kejadian malnutrisi yang tinggi. Peningkatan terhadap fasilitas sanitasi dan air layak minum sangat penting untuk mengurangi masalah kesehatan khususnya

diare, sehingga dapat memperbaiki status gizi melalui peningkatan penyerapan zat gizi oleh tubuh (Badan Pangan Nasional, 2023). Gambaran ketersediaan air bersih dan sanitasi rumah tangga responden di Desa Pukat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Sumber Air Bersih dan Sanitasi Rumah Tangga Responden di Desa Pukat

No.	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Sumber air bersih		
	- PDAM	16	40,00
	- Sumur	19	47,50
	- Sungai	1	2,50
	- Air kemasan/Air isi ulang	4	10,00
2	Toilet	39	100

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10, 100% rumah tangga responden memiliki sumber air bersih dan layak minum baik dari PDAM sebanyak 40% atau 16 rumah tangga, Sumur sebanyak 47,5% atau 19 rumah tangga, Sungai sebanyak 2,5% atau 1 rumah tangga, Air kemasan/air isi ulang sebanyak 10% atau 4 rumah tangga. Kualitas air yang tersedia di Desa Pukat memiliki kualitas yang baik, setiap rumah memiliki sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari. Sama dengan ketersediaan air, ketersediaan sanitasi berupa toilet juga tersedia di masing-masing rumah tangga 100%. Artinya untuk kebutuhan air bersih dan sanitasi di Desa Pukat sudah sesuai dengan tujuan 6 program Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Namun, beberapa warga tidak memasak air yang berasal dari sumur terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, dikarenakan anggapan bahwa air tersebut baik, sangat jernih dan rasanya enak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Kecamatan Utan adalah 1) Pendapatan rumah tangga; 2) Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga; 3) Akses terhadap Sumber Pangan; 4) Harga Bahan Pangan; 5) Produksi pangan; 6) Pengeluaran rumah tangga; dan 7) Ketersediaan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. (2023). Indeks Ketahanan Pangan 2022. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik, 2024. Kecamatan Utan dalam Angka. Vol. 14. Kabupaten Sumbawa.
- Budiman dan A. Riyanto, 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. In. Slaemba Medika
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sumbawa, 2023. Kegiatan Pelaksanaan Pencapaian target Konsumsi Pangan perkapita/Tahun Sesuai Angka Kecukupan Gizi 2023. Sumbawa.
- Dawapa. Merry, 2019. Optimalisasi Produksi Pangan Lokal Sagu Sebagai Produk Olahan Ekonomis di Kabupaten Merauke. Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri), Vol. 1 (2). e-ISSN: 2656-4475.

- Domili. I, L.N. Ntau, S.C. Ahmad, 2016. Gambaran Pengetahuan Gizi Ibu Rumah Tangga dan Status Gizi Balita di Desa Ilohungayo Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*, Vol. 2 (2).
- Jayaputra, 2001. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Daerah Kawasan Pertambangan PT. Newmont NTT. Tesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Kurz. K.M and C. Johnson-Welch, 2001. Enhancing Women's Contributions to Improving Family Food Consumption and Nutrition. *Food and Nutrition Bulletin*.
- Limbong. A, A.W. Widati, dan M.A.P. Palit, 2025. Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pokok Rumah Tangga Tani Suku Arfak di Kampung Indisey Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. *Musamus Journal of Agribusiness*, Vol. 8 (1). e-ISSN: 2656-4475.
- Marwell, D.M, M.A. Klemser, M. Rull, S. Morris, C. Aliadeke, 2000. Urban Livelihoodsand Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization, Research Report No. 112. Washington DC.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mudatsir. R, R. Tahir, dan T. Sayu, 2023. Strategi Kebijakan Usahatani Padi Sawah dalam Mengurangi Kemiskinan di Desa Bontojai Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone. *Musamus Journal of Agribusiness*. e-ISSN: 2656-4475.
- Natawiwarindry. C, J.J. Dotore, D.N. Gasong, 2024. Analisis Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Terkait Pemenuhan Gizi di Desa Biang Kecamatan Kao Maluku Utara. *Journal Of Human Health*, Vol. 3 (2).
- Novarista. N, R. Jarlis, T. P. Pratama, dan S. Husa, 2024. Analisis Hubungan antara Pengeluaran dan Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Vol. 26 (2).
- Novianti. N, H. Purnaweni, dan A. Subowo, 2021. Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, Vol. 10 (3).
- Oktaviasih, A.A, A. Sartono, P. Susantini, dan R.A. Ayuningtyas, 2023. Hubungan Pengetahuan Gizi ibu, Pendapatan, Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Siswa MTs Muhammadiyah Pemalang. *Jurnal Gizi*, Vol. 12 (2).
- Putri. T.T, 2025. Hubungan Aksesibilitas (Jarak) dan Pola Makan dengan Status Gizi Anak di SDN 176 Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makasar.
- Putri. I.W.O, M.M.D. Widiastuti, dan R. Fachrizal. Preferensi Masyarakat Terhadap Sagu sebagai Sumber Pangan Masyarakat Suku Malind Yeinan di Kampung Poo, Distrik Jagebob – Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*.
- Safitri. D, A. Gultom, dan D. Howara, 2025. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Pembelian Roti Tawar Rofa Bakery di Kota Palu. *Musamus Journal of Agribusiness*. Vol. 8 (2). e-ISSN: 2656-4475.
- Sofiati. E.L, 2010. Analisis Kerawanan pangan di Tingkat Kecamatan Bogor. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Wartiningih. A, dan L. Maryati, 2018. Determinasi Ketahanan Pangan Daeran Kawasan Pesisir di Kecamatan Labuan Badas Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 1 (1), 17-21.
- Wifianto. R. H, 2019. Pola Konsumsi Masyarakat Petani Berbasis Potensi Hasil Pertanian di Desa Panempan. Skripsi. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IUN Madura.

- Yendi, Y.D.N, N. L. P. Eka, dan N. Maemunah, 2017. Hubungan antara peran ibu dalam pemenuhan gizi anak dengan status gizi anak prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Yudaningrum, W.A, 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.